

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika perekonomian global tengah berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Berdasarkan data IMF dalam *outlook* per oktober 2023 telah memperkirakan pertumbuhan ekonomi 2024 turun sebesar 3% dari proyeksi 2023 yakni sebesar 2,9%. Proyeksi tersebut tidak lebih baik dari kondisi di tahun 2022 yang juga turun sebesar 3,5%. *World Bank* memperkirakan bahwa di tahun 2024 pertumbuhan ekonomi naik menjadi 2,4% dibandingkan dengan tahun 2023 sebesar 2,1%. Berbagai risiko muncul merambah semua sektor baik sektor pangan, industri, keuangan dan sebagainya. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi tiap sektor kehidupan untuk mampu bertahan terhadap gempuran dinamika ekonomi tersebut.

Salah satu tantangan tersebut adalah ketegangan geopolitik yang mempengaruhi perlambatan ekonomi diberbagai negara-negara maju di dunia. Memburuknya ketegangan geopolitik di berbagai wilayah, seperti ketegangan antara Israel dan Palestina serta menurunnya pertumbuhan ekonomi Jepang dan Inggris tentunya berdampak pada negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Oleh karena itu, untuk menjaga perekonomian agar tetap stabil dalam menghadapi perlambatan ekonomi, salah satunya dapat diwujudkan melalui stabilitas sektor perbankan atau keuangan dalam suatu negara. Mengingat kontribusi besar yang dimiliki lembaga keuangan perbankan dalam struktur ekonomi negara dengan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Menurut Otoritas Jasa keuangan, bank sebagai badan usaha keuangan menjalankan peran dalam menghimpun dana milik masyarakat yang kemudian disalurkan dalam bentuk kredit guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagai sektor layanan jasa di bidang keuangan, bank harus memberikan pelayanan yang terbaik yang mana menjadikan tujuan utama bisnis layanan jasa untuk dapat bertahan di dalam perkembangan bisnisnya dan menghasilkan profit yang maksimal. Industri perbankan tentunya harus bijak dalam melakukan perputaran atau pengelolaan dananya. Mengingat hal tersebut berdampak pada keberlangsungan perusahaan.

Menurut INDEF, tantangan ekonomi global tahun 2023 cukup berat, terutama disebabkan oleh situasi moneter yang dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang relatif tinggi di negara-negara maju. Bank sentral di negara-negara tersebut sedang berupaya mengatasi permasalahan dengan menaikkan tingkat suku bunga. Hal tersebut justru akan membuat perekonomian semakin lesu.

Kenaikkan suku bunga oleh Bank Indonesia dapat berdampak langsung terhadap risiko kredit perbankan. Risiko kredit yang tinggi memberikan kontribusi terhadap besaran laba yang dihasilkan bank. Oleh karena itu, diperlukan permodalan yang kuat, likuiditas yang memadai, dan manajemen risiko yang baik untuk dapat menjaga kelangsungan bank terkait profitnya dalam menghadapi potensi perlambatan pertumbuhan ekonomi global.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia dalam Surat Edaran No. 13/24/DPNP/2011 salah satu rasio untuk menilai kondisi kesehatan bank pada

faktor rentabilitas adalah menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) untuk menggambarkan kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba.

Menurut Rudianto (2021), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendatangkan keuntungan yang diukur melalui dua komponen utama yakni pendapatan dan beban. Profitabilitas yang stabil memerlukan manajemen risiko melalui strategi yang diatur dan dikelola untuk menghindari faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Dalam teori sinyal, profitabilitas yang tinggi dapat menjadi isyarat positif bagi investor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Tabel 1.1
Nilai Profitabilitas (ROA) Perbankan 2019-2022

Rata-Rata	Tahun (%)			
	2019	2020	2021	2022
ROA	0.66	0.43	-1.84	0.98
Pertumbuhan ROA		-35.27	-527.96	153.56

Sumber : data olahan peneliti berdasarkan laporan keuangan emiten

Berdasarkan table 1.1, terlihat bahwa kinerja perbankan mengalami fluktuasi signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, *Return on Assets* (ROA) bank adalah 0.66%. Namun, pada tahun 2020, ROA menurun menjadi 0.43%, mencerminkan penurunan kinerja sebesar -35.27%. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti penurunan pendapatan dari bunga pinjaman, peningkatan biaya operasional, atau penurunan efisiensi dalam pengelolaan aset.

Pada tahun 2021, situasi menjadi lebih buruk dengan ROA jatuh ke -1.84%, menunjukkan kerugian operasional yang besar dengan pertumbuhan ROA negatif sebesar -527.96%. Dalam konteks perbankan, penurunan drastis ini bisa disebabkan oleh peningkatan jumlah kredit macet, penurunan suku bunga yang mengurangi margin keuntungan, atau dampak ekonomi dari krisis yang menyebabkan banyak nasabah gagal membayar pinjaman mereka.

Namun, pada tahun 2022, bank berhasil pulih dengan ROA meningkat menjadi 0.98%, mencerminkan pertumbuhan positif sebesar 153.56%. Pemulihan signifikan ini menunjukkan bahwa bank telah berhasil memperbaiki operasinya, mungkin melalui restrukturisasi kredit bermasalah, peningkatan pendapatan dari layanan non-bunga, atau efisiensi dalam pengelolaan aset dan pengurangan biaya operasional. Pemulihan ini juga bisa mencerminkan perbaikan kondisi ekonomi yang memungkinkan nasabah untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka dengan lebih baik.

Fluktuasi besar dalam ROA ini mengindikasikan ketidakstabilan dalam operasional bank, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro atau internal seperti kebijakan manajemen risiko yang kurang efektif. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami penyebab spesifik dari perubahan ini dan untuk merumuskan strategi yang dapat menjaga stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan di masa depan.

Persaingan yang semakin kompetitif dapat mendorong bank harus selalu berfokus pada setiap lini produk yang ditawarkan kepada nasabahnya, sehingga

dapat mengevaluasi produk-produk yang kurang efisien baik secara mekanisme hingga keluhan para nasabah. Hal tersebut yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba kedepannya. Setiap bank perlu memproyeksikan keuntungan yang akan didapat, sehingga penting bagi perbankan untuk memperhatikan sumber-sumber pendapatannya yang dapat mempengaruhi profitabilitas.

Untuk dapat mempertahankan kelangsungannya, bank tidak hanya mengandalkan sumber pendapatan bunga, melainkan harus gencar meningkatkan pendapatan non bunga yang dapat menjaga profitabilitasnya. Bank dapat melakukan beberapa antisipasi guna memaksimalkan profitnya melalui pengelolaan *free based income*. Sehingga penting bagi bank untuk melakukan pengelolaan assetnya guna meningkatkan profitabilitas.

Bank berupaya memberikan kemudahan-kemudahan bagi nasabahnya untuk mempertahankan loyalitas sekaligus menarik minat nasabah baru. Salah satunya melalui pemanfaatan teknologi berupa pengelolaan aplikasi mobile banking. Perkembangan penggunaan aplikasi yang pesat dapat menopang pertumbuhan pendapatan bank. Oleh karena itu, penting bagi perbankan untuk memperhatikan profitabilitas yang dicapai setiap tahunnya dan mengevaluasi penyebab kekurangan yang ada.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya, menurut (Garham & Ichsanuddin, 2022) dipengaruhi oleh kecukupan modal, likuiditas, pembiayaan, serta efisiensi terhadap profitabilitas. Menurut (Erlina Sasanti & Della Nabila, 2022) dalam penelitiannya, profitabilitas dipengaruhi oleh CSR dan GCG.

Menurut (Kurniawan & Irawan, 2021) dalam penelitiannya bahwa rasio likuiditas, rasio biaya, kecukupan modal, dan risiko kredit sebagai moderasi dapat mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan teori sinyal (*signaling theory*) oleh Spence (1973). Teori ini menjelaskan bahwa pengirim informasi selaku pemilik informasi akan membagikan informasi yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sebagai sinyal atau isyarat yang dapat bermanfaat bagi penerima informasi tersebut salah satunya investor, sehingga dapat meningkatkan profitabilitasnya.

Kecukupan modal merupakan dana cadangan yang digunakan untuk *mbackup* saat bank menghadapi kesulitan. Modal yang cukup dapat menjadi sinyal positif (*signaling theory*) bagi masyarakat bahwa bank mampu memberikan keamanan bagi pihak eksternal. Penelitian terdahulu yang sejalan dilakukan oleh (Imahanani & Suwaidi, 2022) menunjukkan bahwa kecukupan modal (CAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan. Namun bertentangan dengan hasil penelitian (Dwi Jayanti & Sartika, 2021) yang menunjukkan variabel tingkat kecukupan modal justru berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diprosikan oleh *Return on asset* (ROA).

Profitabilitas juga dapat dipengaruhi oleh likuiditas. Likuiditas adalah kapasitas yang dimiliki bank dalam memenuhi kewajiban atau tagihan jangka pendeknya sesuai jatuh temponya. Sehingga bank dapat mencairkan kembali dana deposit nasabahnya dan dana permintaan kredit dapat terpenuhi (Anggoro Seto et.al., 2023). Tingginya rasio likuiditas menunjukkan tingginya asset liquid yang dimiliki bank. Likuiditas yang tinggi menjadi sinyal positif yang dapat

meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsya & Sulistiyowati, 2021) likuiditas berpengaruh secara terhadap profitabilitas. Namun, berlawanan dengan penelitian oleh (Riyadi & Abdullah, 2022) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor yang mempengaruhi lainnya adalah *good corporate governance* (GCG). *Good corporate governance* adalah suatu konsep yang disusun dalam rangka memacu akuntabilitas dan transparansi kinerja manajemen serta sebagai control perusahaan guna membawa perusahaan menjadi lebih baik. Penerapan GCG yang baik menjadi sinyal positif (*Signaling Theory*) bagi pihak eksternal dalam menyimpulkan kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan profit perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Gholy & Nadya, 2020) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara penerapan GCG terhadap profitabilitas. Namun bertentangan dengan penelitian (Hasanah & Budiman, 2023) *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Profitabilitas juga dapat dipengaruhi oleh risiko kredit. Risiko kredit adalah ancaman yang timbul dari debitur saat mereka tidak mampu memenuhi kewajibannya kreditnya. Sehingga penting bagi bank untuk memperhatikan sifat debitur. Risiko kredit yang tinggi dapat menurunkan profitabilitas (Tambolon R, 2017). Salah satu penelitian yang sejalan dilakukan oleh (Anggraini et al., 2022) bahwa risiko kredit mampu memoderasi likuiditas terhadap profitabilitas.

Berdasarkan ancaman ketidakstabilan profitabilitas berdasarkan tinjauan data ROA yang fluktuatif serta masih ditemukan *gap research* terkait pengaruh likuiditas, kecukupan modal, *good corporate governance*, terhadap

profitabilitas. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Profitabilitas Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 3) Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 4) Apakah risiko kredit dapat memoderasi kecukupan modal terhadap profitabilitas pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 5) Apakah risiko kredit dapat memoderasi likuiditas terhadap profitabilitas pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 6) Apakah risiko kredit dapat memoderasi *good corporate governance* terhadap profitabilitas pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Untuk mengkaji pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 2) Untuk mengkaji pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 3) Untuk mengkaji pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 4) Untuk mengkaji pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 5) Untuk mengkaji pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 6) Untuk mengkaji pengaruh *good corporate governance* terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi seluruh pembaca. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1) Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan dan memperluas wawasan serta berpikir kritis terkait fenomena faktual yang terjadi dengan teori yang sudah dipelajari.

2) Bagi Perusahaan

Sebagai informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan serta sebagai bahan pertimbangan Bank dalam menyusun strategi di masa mendatang.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama di masa yang akan datang.